



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3>

Received: 12 Mei 2024, Revised: 21 Mei 2024, Publish: 23 Mei 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Strategi Komunikasi BKKBN Dalam Upaya Menurunkan Kasus *Stunting* di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan (Studi Kasus Kenaikan Kasus *Stunting* di Kabupaten Banyuasin Pada Tahun 2022)

Mutia Anindri¹, Susanne Dida², Hanny Hafiar³

¹Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Indonesia, email. anindrimutia@gmail.com

²Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Indonesia, email. susanne.dida@unpad.ac.id

³Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Indonesia, email. hanny.hafiar@unpad.ac.id

Corresponding Author: anindrimutia@gmail.com

Abstract: *Stunting can be said to be a threat to the quality of human resources in Indonesia, besides that stunting can also be a menace to inter-national competitiveness, because the child affected by stunting is not only disturbed by his physical growth but also disrupted by his brain growth or slowed development of cognitive or intellectual, motoric, and verbal. So this study aims to know how the communication strategy carried out by BKKBN district Banyuasin in implementing the stunting reduction program of how its planning, implementation and evaluation, as well as to know the causes of the occurrence of the rise of stunting cases in the district banyuasin by 2022 in particular in the area of its communication strategy in the study of health communication. The result was stunting due to poor performance of stunting management secretariat and increased early marriage age in Banyuasin district, in addition to the birth distance is very close and still many mothers refuse to use KB. However, BKKBN has already taken action by providing education and assistance in the form of milk, and supplementary food for babies and young children, as well as giving vaccines to the whole catin and providing nutritional supplements for pregnant mothers. In addition to providing additional food, milk and also vaccine assistance. So from that, the theory of social construction over reality in particular Social reality Objectives such as brochures, posters, and videos, to disseminate information about the importance of balanced nutrition and sufficient intake of vitamins and minerals for normal physical growth to avoid stunting can help the community of Banyuasin district in understanding the social construction of stunting.*

Keyword: *Stunting, BKKBN, Social Construction over Reality, Health Communication.*

Abstrak: Stunting dapat dikatakan sebagai ancaman terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia, selain itu juga stunting dapat menjadi ancaman terhadap kemampuan daya saing antar bangsa, karena anak yang terkena stunting bukan hanya terganggu tumbuh kembang fisiknya saja namun melainkan juga terganggu pertumbuhan otaknya atau perlambatan perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal. Sehingga penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh BKKBN Kabupaten Banyuasin dalam melaksanakan program penurunan stunting dari bagaimana perencanaannya, pelaksanaannya dan evaluasinya, serta untuk mengetahui penyebab terjadinya kenaikan kasus stunting di Kabupaten Banyuasin pada tahun 2022 khususnya dalam bidang strategi komunikasinya dalam kajian komunikasi kesehatan. Hasil yang didapatkan yakni stunting terjadi dikarenakan kurang optimalnya kinerja sekretariat pengelolaan stunting dan meningkatnya pernikahan usia dini di Kabupaten Banyuasin, selain itu jarak kelahiran yang sangat dekat dan masih banyak ibu yang menolak menggunakan KB. Akan tetapi, BKKBN di Kabupaten Banyuasin sudah melakukan tindakan yaitu dengan memberikan edukasi dan bantuan berupa susu, dan makanan tambahan bagi anak bayi dan balita, serta juga melakukan pemberian vaksin kepada seluruh catin dan melakukan pemberian makanan tambahan yang bergizi bagi ibu hamil. Selain memberikan bantuan makanan tambahan, susu dan juga vaksin. Maka dari itu, Teori kontruksi sosial atas realitas khususnya Realitas Sosial Objektifikasi seperti brosur, poster, dan video, untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya gizi seimbang dan asupan vitamin dan mineral yang cukup untuk pertumbuhan fisik yang normal agar tidak terjadi stunting dapat membantu masyarakat Kabupaten Banyuasin dalam memahami konstruksi sosial tentang stunting.

Kata Kunci: Stunting, BKKBN, Kontruksi Sosial Atas Realitas, Komunikasi Kesehatan.

PENDAHULUAN

Perkembangan yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan yang telah terjadi secara pesat ternyata belum secara signifikan memberikan dampak baik terhadap perbaikan gizi khususnya balita di Indonesia. Permasalahan gizi buruk ini tentunya akan mempengaruhi perkembangan anak, hingga pada akhirnya anak akan tidak berkembang sebagaimana mestinya anak yang seusia dengannya, hal ini biasa disebut dengan stunting. Menurut *World Health Organization* (WHO), stunting merupakan gangguan perkembangan serta pertumbuhan pada anak akibat kekurangan asupan gizi dan infeksi berulang yang ditandai dengan ukuran panjang atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan standar seusianya. (Kemenkes, 2022 diakses pada tanggal 10 Maret 2023).

Stunting yang sering juga disebut kerdil atau pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (berusia di bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi dan infeksi berulang terutama terjadi pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu dari semenjak janin hingga anak berusia 23 bulan. Hasil riset dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 hasilnya menunjukkan bahwa jumlah penurunan prevalensi stunting di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode lima tahun, yaitu dari 37,2% di tahun 2013 menjadi 30,8% di tahun 2018. Sedangkan jumlah untuk balita yang berstatus normal telah terjadi peningkatan dari 48,6% di tahun 2013 menjadi 57,8% di tahun 2018. *Global Nutrition Report 2016* mengatakan bahwa prevalensi stunting di Indonesia berada di peringkat 108 dari 132 negara. Sedangkan dalam laporan sebelumnya, Indonesia telah tercatat menjadi salah satu dari 17 negara yang banyak mengalami beban ganda gizi. Pada kawasan Asia Tenggara, prevalensi stunting di Indonesia merupakan tertinggi kedua, setelah Cambodia (Kementerian Dalam Negeri, 2018).

Namun tak jarang di lingkungan masyarakat kini, kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dianggap sebagai faktor genetik atau keturunan dari kedua orang tuanya, sehingga banyak juga masyarakat yang hanya menerima keadaan tersebut tanpa ingin mengetahui apa penyebab sebenarnya dan tidak ingin berbuat apa-apa untuk mencegah hal tersebut terjadi. Padahal seperti yang kita telah ketahui, bahwa faktor genetik merupakan faktor determinan yang paling kecil pengaruhnya jika dibandingkan dengan faktor perilaku lingkungan seperti sosial, ekonomi, budaya dan pelayanan kesehatan.

Stunting seringkali tidak disadari di masyarakat seperti yang telah peneliti sebutkan masyarakat menganggap bahwa anak yang bertubuh pendek sangat umum sehingga hal ini

dianggap normal. Kesulitan untuk mengidentifikasi anak-anak stunting ialah adanya kesulitan secara visual dan kurangnya penilaian rutin terhadap pertumbuhan linier di layanan kesehatan primer akhirnya menjelaskan mengapa perlu waktu lama untuk mengenali besarnya momok tersembunyi ini. Namun, setelah kasus stunting ini diabaikan, pada akhirnya stunting sekarang diidentifikasi sebagai prioritas utama kesehatan global dan fokus dari beberapa inisiasi terkenal seperti *Scalling Up Nutrition*, *Zero Hunger Challenge* dan *Nutrition for Growth Summit*. Stunting juga merupakan inti dari enam target gizi global untuk tahun 2025 yang diadopsi dari *World Health Organization* pada tahun 2012 (de Onis & Branca, 2016).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), hasil survey tersebut menyatakan bahwa dari tahun 2021 hingga 2022 Indonesia mengalami penurunan angka stunting sebanyak 2,8% capaian ini sudah sesuai dengan target yang telah dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan yaitu sebesar 2,7% untuk setiap tahunnya (Kemenkes, 2023 diakses pada 10 Maret 2023). Adapun target percepatan penurunan stunting pada anak yang telah ditetapkan ialah mencapai 14% pada tahun 2024. Hal tersebut bukanlah pekerjaan yang ringan namun jika ditangani dengan manajemen serta penguasaan lapangan yang tepat maka target yang telah ditetapkan tersebut bukanlah sebuah hal yang mustahil untuk diwujudkan. Hal ini juga telah disampaikan Presiden Joko Widodo saat membuka Rapat Koordinasi Nasional Kemitraan Program Bangsa Kencana Tahun 2021 di Istana Negara, Jakarta, pada Kamis, 28 Januari 2021 “Target kita 2024 itu 14 persen. Bukan angka yang mudah, tetapi saya meyakini kalau lapangannya dikelola dengan manajemen yang baik angka ini bukan angka yang sulit.” Ujarnya (Bachruddin et al., 2022)

Pencegahan stunting dan penurunan prevalensi stunting menjadi salah satu fokus pemerintah untuk saat ini. Upaya ini akan terus dilakukan guna untuk agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal dan optimal dengan disertai kemampuan emosional dan sosial yang baik dan bentuk fisik yang siap untuk belajar serta diharapkan mampu memberikan inovasi dan mampu berkompetisi di tingkat global. Banyak cara yang telah disosialisasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk melakukan pencegahan dan penanganan stunting, salah satunya kementerian RI telah mencanangkan program langkah-langkah untuk mencegah stunting dalam lima pilar yang berisikan tentang kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk percepatan penurunan stunting hal tersebut telah dicantumkan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Ayat 1 tahun 2021 yang mana pilar tersebut terdiri dari a). Peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan di Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten/kota, dan Pemerintah Desa. b). Peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat. c). Peningkatan konvergensi Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif di Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah provinsi, Pemerintah Daerah kabupaten/kota, dan Pemerintah Desa. d). Peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat. e). Penguatan dan pengembangan sistem, data, informasi, riset dan inovasi.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pencegahan stunting yakni perbaikan terhadap pola asuh, pola makan, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih. Tak jarang masalah-masalah yang bukan merupakan masalah kesehatan malah sebenarnya itulah yang menjadi akar dari permasalahan stunting seperti masalah ekonomi, sosial, budaya dan kemiskinan, kurangnya edukasi kepada perempuan serta masalah lingkungan lainnya. Masalah stunting ini juga dipengaruhi oleh rendahnya akses untuk memperoleh makanan, baik itu dari segi jumlah maupun kualitas gizi, serta makanan yang seringkali tidak beragam (Bachruddin et al., 2022). Selain pola makan, pola asuh yang kurang tepat juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi terjadinya stunting seperti pemberian makan bagi bayi dan balita yang tidak sesuai.

Pemahaman orang tua khususnya seorang ibu sangat mempengaruhi status gizi pada anak dan bentuk pola asuh. Oleh karenanya, edukasi sangat diperlukan untuk dapat merubah perilaku yang mampu mengarahkan pada peningkatan pengetahuan gizi ibu dan anaknya.

Untuk mencapai hal tersebut banyak cara yang telah dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Presiden Joko Widodo telah menunjuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk menjadi ketua pelaksana dalam program percepatan penurunan stunting hal ini juga telah diatur dalam Perpres Nomor 72 Tahun 2021.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sudah melakukan berbagai upaya untuk menekan angka stunting di Kabupaten Banyuasin sendiri. Berdasarkan hasil survei SSGI pada tahun 2019 prevalensi stunting sebanyak 28,28% melihat jumlah yang cukup dikatakan tinggi maka Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) serta lintas sektor terkait menggalakan program-program yang berupaya untuk menurunkan percepatan angka stunting, sehingga berdasarkan hasil pengukuran di posyandu yang kemudian diinput dalam aplikasi e-pggbm tahun 2020 ke tahun 2021 prevalensi stunting di Kabupaten Banyuasin turun sebanyak 3,71%. Hal itu membuat Kabupaten Banyuasin sempat meraih penghargaan predikat terbaik 1 Aksi Konvergensi Stunting tingkat Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2020 dan 2021, untuk mencapai hal tersebut tentunya Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) perlu merancang dan menggunakan strategi komunikasi yang tepat agar program yang telah mereka canangkan mencapai target.

Namun, pada tahun 2022 ini ternyata Kabupaten Banyuasin tidak bisa mempertahankan prestasinya tersebut, kasus stunting di Kabupaten Banyuasin malah meningkat dari 22% menjadi 24,8%. Kabupaten Banyuasin menjadi satu-satunya kabupaten yang mengalami kenaikan angka stunting. Untuk itu, peneliti merasa bahwa hal ini sangat perlu untuk diteliti untuk mengetahui faktor apa yang membuat kasus stunting yang awalnya berhasil diturunkan selama dua tahun berturut-turut namun sekarang kembali meningkat. Menurut peneliti, topik ini merupakan topik yang cukup unik untuk diangkat, mengingat pada tahun 2020 dan 2021 merupakan tahun yang dimana kasus pandemi covid-19 sedang meningkat, namun BKKBN Kabupaten Banyuasin tidak menjadikan itu sebagai tantangan untuk menurunkan angka prevalensi stunting di Kabupaten Banyuasin hal ini dibuktikan dengan berhasil menurunnya kasus stunting di Kabupaten Banyuasin, namun setelah memasuki tahun 2022 dimana semua sudah menjadi normal yang mana seharusnya akses menyampaikan informasi dan sosialisasi tidak terbatas lagi, justru kasus stunting meningkat pada tahun ini. Adapun yang akan peneliti fokuskan pada penelitian ini ialah membahas bagian strategi komunikasinya.

Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan (Effendy & Onong, 2018). Strategi komunikasi menjadi hal yang sangat penting dari upaya menjalankan program, sebab dengan adanya perencanaan yang matang maka komunikasi yang akan disampaikan dapat menciptakan keteraturan dan kejelasan arah tindakan (Mulyadi et al., 2022). Suatu strategi ialah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, yang berguna untuk mencapai tujuan (Arifin, 2015). Jadi, perumusan strategi komunikasi itu berarti harus juga memperhitungkan kondisi serta situasi (ruang dan waktu) yang akan di hadapi di masa depan, untuk mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi, berarti dapat di tempuh juga beberapa cara untuk memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat (den Heyer, 2011).

Pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh (Bachruddin et al., 2022) yang berjudul **Strategi Komunikasi BKKBN Dalam Upaya Menurunkan Kasus Stunting Di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan**. Pada penelitian tersebut juga membahas tentang bagaimana Strategi Komunikasi yang telah dilakukan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) di Kabupaten Banyuasin dalam Pencegahan Stunting kepada masyarakat. Penelitian ini fokus kepada bagaimana strategi komunikasi dalam melaksanakan program-program pencegahan stunting dengan melihat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tersebut.

Berdasarkan dengan adanya penelitian sebelumnya yang serupa, maka dari itu peneliti merasa bahwa melakukan penelitian yang membahas tentang bagaimana strategi komunikasi Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) dalam melakukan penurunan angka stunting di Kabupaten Banyuasin merupakan penelitian yang perlu diangkat guna untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh BKKBN Kabupaten Banyuasin dalam melaksanakan program penurunan stunting dari bagaimana perencanaannya, pelaksanaannya dan evaluasinya. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu permasalahan yang ada saat ini, salah satunya untuk mengetahui penyebab terjadinya kenaikan kasus stunting di Kabupaten Banyuasin pada tahun 2022 khususnya dalam bidang strategi komunikasinya.

METODE

Pendekatan yang digunakan peneliti pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, yang mana teknik pengumpulan data nya akan menggunakan wawancara tatap muka untuk mendapatkan jawaban terkait bagaimana strategi komunikasi Dinas BKKBN dalam menjalankan program penurunan angka stunting di Kabupaten Banyuasin. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah metode studi kasus deskriptif. Adapun subjek penelitian pada penelitian ini adalah Ketua Bidang KBKS, Ketua Bidang Pengendalian Penduduk, salah satu anggota Satuan Tugas Pendamping Program Stunting, Bidan Desa, salah satu anggota tim KB, salah satu anggota tim PKK, ibu dari keluarga beresiko stunting dan ibu hamil. Pada penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian ialah bagaimana strategi komunikasi yang digunakan BKKBN dalam upaya penanggulangan kasus stunting di kabupaten Banyuasin. Lokasi penelitian pada penelitian ini ialah bertempat di kantor BKKBN Kabupaten Banyuasin yang terletak pada kompleks perkantoran Kabupaten Banyuasin. Proses penelitian ini dimulai dengan perencanaan riset awal yang dilakukan pada awal bulan Februari 2023. Proses perencanaan penelitian ini dilakukan semenjak awal bulan Maret 2023.

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan penentuan informan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam proses pengumpulan data di penelitian ini, peneliti menggunakan empat cara agar memperoleh data yang akurat, yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi pustaka. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah *interactive model* yaitu kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Raibowo et al., 2019). Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi ialah suatu teknik yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu untuk membandingkan kecocokan antara hasil wawancara dengan kondisi objek penelitian yang sebenarnya (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian di bawah ini berdasarkan data-data yang telah peneliti kumpulkan terkait kegiatan-kegiatan BKKBN dalam upaya menurunkan kasus stunting di Kabupaten Banyuasin melalui observasi yang telah dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan BKKBN di Kabupaten Banyuasin yakni meliputi tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi, dan melakukan wawancara kepada informan penelitian ini yakni Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, Anggota Satgas Program Stunting, Anggota TIM TPK, dan Ibu dari anak beresiko stunting di Kabupaten Banyuasin.

1. Hasil Penelitian Keberhasilan Dinas BKKBN Dalam Menurunkan Kasus Stunting Di Kabupaten Banyuasin Pada Tahun 2020-2021

Keberhasilan menurunkan angka stunting telah menjadi suatu prestasi bagi Kabupaten Banyuasin. Hal ini telah dibuktikan dengan penghargaan yang telah didapatkan oleh Kabupaten Banyuasin sebagai terbaik 1 aksi konvergensi penurunan angka stunting terbaik tingkat Sumatera Selatan pada tahun 2020-2021. Untuk mencapainya keberhasilan ini tentunya bukan hal yang mudah bagi Dinas BKKBN. Berbagai upaya yang telah dilakukan, salah satunya dengan mengajak para OPD terkait di Kabupaten Banyuasin untuk membantu usaha dari Dinas BKKBN untuk menurunkan kasus stunting.

“... banyak upaya yang telah kami lakukan pada saat itu, yaitu dengan memberikan bantuan berupa susu, dan makanan tambahan bagi anak bayi dan balita. Lalu kami juga melakukan pemberian vaksin kepada seluruh catin dan melakukan pemberian makanan tambahan yang bergizi bagi ibu hamil “(Bapak ZK, Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, wawancara).

Selain memberikan bantuan makanan tambahan, susu dan juga vaksin. Dinas BKKBN juga telah membentuk tim TPK (Tim Pendamping Keluarga) yang terdiri dari Bidan, Kader PKK, dan Kader KB yang bertugas untuk memberikan pendampingan pada para catin, ibu hamil serta ibu anak yang telah dinyatakan beresiko stunting.

“...kami pada saat itu memberikan kepercayaan penuh terhadap para kader yang berhubungan langsung kepada masyarakat. setiap kader yang akan melakukan pendampingan sebelumnya telah kami bekali dengan memberikan informasi dan pengetahuan bagaimana cara melakukan pendekatan dan cara melakukan penyampaian pengetahuan kepada masyarakat agar mereka lebih mudah mengerti informasi yang telah disampaikan. Informasi tersebut biasanya berupa bagaimana menerapkan pola hidup sehat dimulai dari masa mereka remaja hingga memiliki anak kelak, agar bisa mencegah terjadinya stunting pada anak mereka nanti.” (Ibu EM, Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, wawancara).

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa keberhasilan dinas BKKBN dalam menurunkan kasus stunting di Kabupaten Banyuasin pada tahun 2020-2021 yakni dengan memberikan bantuan berupa susu, dan makanan tambahan bagi anak bayi dan balita. Lalu kami juga melakukan pemberian vaksin kepada seluruh catin dan melakukan pemberian makanan tambahan yang bergizi bagi ibu hamil dan juga memberikan kepercayaan penuh terhadap para kader yang berhubungan langsung kepada masyarakat pada saat itu. Lalu setiap kader yang akan melakukan pendampingan sebelumnya sudah diberikan wawasan dengan memberikan informasi dan pengetahuan seperti halnya cara melakukan pendekatan dan cara melakukan penyampaian pengetahuan kepada masyarakat agar mereka lebih mudah mengerti informasi yang telah disampaikan yaitu informasi menerapkan pola hidup sehat dimulai dari masa mereka remaja hingga memiliki anak kelak, agar bisa mencegah terjadinya stunting pada anak mereka nanti.

2. Hasil Penelitian Penyebab Meningkatnya Kasus Stunting Pada Tahun 2022

Prestasi yang telah diraih Kabupaten Banyuasin pada tahun 2020-2021 tidak dapat dipertahankan, karena kasus stunting di Kabupaten Banyuasin kembali meningkat pada tahun 2022. Hal ini juga menjadi masalah yang serius karena dari seluruh kabupaten di provinsi Sumatera Selatan hanya Kabupaten Banyuasin saja yang angka stunting nya meningkat setelah berhasil diturunkan selama dua tahun kebelakang. Tentunya banyak juga hal yang menjadi penyebabnya salah satunya dengan kurang optimalnya kinerja bagian pengelolaan stunting pada tahun 2022.

“...iya salah satu penyebabnya yaitu kurang optimalnya kinerja sekretariat pengelolaan stunting.” “(Bapak ZK, Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, wawancara).

Terkait dengan penyebab meningkatnya kasus stunting pada tahun 2022, peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera yang menyatakan bahwa:

“... memang pada saat tahun 2022 kemaren kami merasa usaha kami kurang optimal dalam melakukan penanganan kasus stunting.”

Namun bukan hanya dari kurang optimalnya kinerja Dinas BKKBN dalam menangani kasus stunting tapi faktor lain juga mempengaruhi. Salah satunya dengan meningkatnya pernikahan usia dini di Kabupaten Banyuasin, selain itu jarak kelahiran yang sangat dekat dan masih banyak ibu yang menolak menggunakan KB.

“... didesa ini masih banyak yang menikah dibawah umur. Padahal sudah diberi edukasi bahwa usia menikah minimal 19 tahun. Namun, disini banyak yang umur 14 tahun sudah menikah, padahal dari usia reproduksi pun mereka belum mencukupi dan belum siap. Selain itu, disini juga kebanyakan kalau sudah punya anak 1, lalu langsung hamil lagi. Ada yang jarak usia anak pertama dan kedua hanya 8 bulan saja. Sudah kami berikan edukasi untuk menggunakan KB saja namun mereka menolak, padahal pelayanan KB gratis tapi mereka tetap menolak dengan alasan takut.” (Ibu MR, Anggota TIM TPK, wawancara)

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa penyebab meningkatnya kasus stunting pada tahun 2022 yakni faktor ekonomi dan rendahnya tingkat Pendidikan juga tentunya sangat mempengaruhi. Masih banyak keluarga di Kabupaten Banyuasin yang tidak memperhatikan hal itu. Kurangnya ekonomi dan rendahnya pendidikan tentunya juga dapat menjadi penyebabnya, karena hal itu masih banyak juga ibu hamil dan anak yang lahir terhambat untuk mendapatkan makanan sehat dan vitamin untuk dikonsumsi dan masih banyak ibu yang tidak mengetahui terkait bagaimana upaya pencegahan agar anaknya tidak mengalami stunting.

3. Hasil Penelitian Strategi Komunikasi BKKBN Di Kabupaten Banyuasin sebagai upayaantisipasi kenaikan kasus stunting pada tahun-tahun selanjutnya.

Proses pengelolaan Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh BKKBN di Kabupaten Banyuasin melewati beberapa tahapan, adapun tahapan pertama yaitu adalah perencanaan. Saat pelaksanaan observasi yang peneliti lakukan secara langsung di lapangan, peneliti mengamati bahwa BKKBN memberikan edukasi membahas tentang stunting melalui media-media ataupun melalui pendekatan secara personal.

“...Karena itu merupakan rencana dari dinas BKKBN untuk menurunkan angka stunting, mengingat pola pikir dan karakter masyarakat dikab banyuasin masih rendah. Sehingga memerlukan strategi agar bisa memberikan edukasi kepada masyarakat kab banyuasin agar bisa memahami bahaya dari stunting.” (Ibu EM, Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, wawancara).

Terkait dengan perencanaan strategi komunikasi, peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Bidang Pengendalian Penduduk yang menyatakan bahwa:

“...Isi pesan komunikasi yang dilakukan ialah dengan memberikan penyuluhan berupa edukasi kepada para Pembina bagi keluarga yang beresiko stunting untuk membuat jamban yang baik, menggunakan air yang bersih, memiliki rumah layak huni dan memperhatikan lingkungan agar menjadi lebih bersih.” (Bapak ZK, Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, wawancara).

Anggota Satgas Program Stunting turut menambahkan pernyataan terkait dengan memberikan penyuluhan berupa edukasi, yang menyatakan bahwa:

“...Memang benar kami melakukan penyuluhan karena strategi percepatan penurunan kasus stunting dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan prioritas rencana aksi nasional percepatan penurunan stunting.” (Ibu DP, Anggota Satgas Program Stunting, wawancara).

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa proses pengelolaan Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh BKKBN di Kabupaten Banyuasin melibatkan beberapa tahapan, dengan tahapan pertama adalah perencanaan. Dalam upaya menurunkan angka stunting, BKKBN memberikan edukasi kepada masyarakat melalui media-media dan

pendekatan personal. Hal ini dilakukan karena pola pikir dan karakter masyarakat di Kabupaten Banyuasin masih rendah, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang efektif. Dalam perencanaan strategi komunikasi, Kepala Bidang Pengendalian Penduduk menyatakan bahwa pesan komunikasi difokuskan pada memberikan penyuluhan kepada keluarga beresiko stunting, dengan menekankan pentingnya pembuatan jamban yang baik, penggunaan air bersih, memiliki rumah layak huni, dan menjaga kebersihan lingkungan. Anggota Satgas Program Stunting juga menegaskan bahwa penyuluhan edukasi merupakan bagian dari strategi percepatan penurunan kasus stunting, yang dilaksanakan sebagai bagian dari rencana aksi nasional percepatan penurunan stunting. Berikut peneliti menjabarkan tahapan perencanaan berdasarkan elemen-elemen Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh BKKBN Kabupaten Banyuasin.

a. Menganalisis masalah

Tahap pertama dalam perencanaan strategi komunikasi adalah menganalisis masalah yang ingin diselesaikan atau tujuan yang ingin dicapai melalui komunikasi. Analisis masalah melibatkan identifikasi dan pemahaman mendalam tentang isu atau tantangan yang dihadapi oleh organisasi atau masyarakat. Ini meliputi pemahaman tentang penyebab, dampak, dan akar masalah yang ingin diatasi. Dengan menganalisis masalah ini secara mendalam, BKKBN Kabupaten Banyuasin memahami betul dampak yang ditimbulkannya, seperti gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif pada anak, maka dari itu BKKBN Kabupaten Banyuasin mengidentifikasi penyebab utamanya yakni seperti pola makan yang tidak seimbang, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, dan kurangnya pengetahuan tentang gizi yang baik.

Terkait dengan menganalisis masalah pada stunting di Kabupaten Banyuasin, peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Bidang Pengendalian Penduduk yang menyatakan bahwa:

“...Masalah ini tidak hanya memantau dan menganalisis data terkait stunting, tetapi juga berperan aktif dalam menyusun kebijakan yang berbasis bukti dan strategis untuk menangani masalah ini. Selain itu, kami juga melakukan advokasi kepada pemerintah daerah dan instansi terkait untuk mengalokasikan sumber daya yang cukup dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting. Kami percaya bahwa melalui kerja sama lintas sektor dan pendekatan yang terkoordinasi, kita dapat mempercepat penurunan angka stunting di Kabupaten Banyuasin.” (Bapak ZK, Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, wawancara).

Dalam hal ini Anggota Satgas Program Stunting turut memberikan pendapatnya, menyatakan bahwa:

“...Peran kami sangat penting dalam mengoordinasikan berbagai pihak yang terlibat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di Kabupaten Banyuasin. Selain itu, kami juga bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program-program yang efektif dalam mengatasi masalah stunting. Melalui pendekatan kolaboratif dan terintegrasi, kami berupaya untuk menciptakan perubahan positif dan mengurangi angka stunting di Kabupaten Banyuasin.” (Ibu DP, Anggota Satgas Program Stunting, wawancara).

Dari jawaban informan di atas dapat diketahui bahwa stunting merupakan masalah serius yang dihadapi oleh Kabupaten Banyuasin, dengan dampak yang mencakup gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif pada anak-anak. Penyebab utama stunting diidentifikasi sebagai pola makan yang tidak seimbang, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, dan kurangnya pengetahuan tentang gizi yang baik. Berbagai pihak terlibat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting, mulai dari lembaga pemerintah seperti BKKBN dan Bidang Pengendalian Penduduk, hingga organisasi non-pemerintah seperti Anggota Satgas Program Stunting dan Anggota TIM TPK.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa BKKBN sudah mengambil tindakan meliputi upaya edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi yang seimbang, penyediaan layanan kesehatan yang memadai, pengembangan program-program efektif, serta pendekatan terintegrasi dalam mengatasi masalah stunting. Melalui kerja sama yang baik, diharapkan dapat tercapai penurunan angka stunting di Kabupaten Banyuasin.

b. Menganalisis Khalayak

Langkah selanjutnya adalah memahami audiens target yang akan dijangkau oleh strategi komunikasi BKKBN. Ini termasuk ibu hamil, ibu menyusui, serta masyarakat di Kabupaten Banyuasin. BKKBN perlu melakukan penelitian untuk memahami karakteristik demografis audiens, termasuk usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan status sosial ekonomi. Selain itu, BKKBN juga perlu memahami preferensi komunikasi audiens, seperti media yang paling sering digunakan atau saluran komunikasi yang paling efektif. Informasi yang diperoleh dari analisis khalayak ini akan membantu BKKBN menyusun pesan yang tepat dan memilih saluran komunikasi yang efektif. Maka dari itu BKKBN memberikan pemahaman terhadap masyarakat baik itu ibu hamil dan juga ibu menyusui di Kabupaten Banyuasin.

“Strategi komunikasi yang dinas BKKBN lakukan ialah dengan melakukan pembentukan tim pendamping keluarga (TPK) dalam upaya memberikan motivasi dan bimbingan terhadap keluarga yang telah didata dan dinyatakan beresiko stunting.” (Bapak ZK, Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, wawancara).

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwasannya BKKBN dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat di Kabupaten Banyuasin dengan melakukan membentuk tim pendamping keluarga (TPK) yang nantinya tim tersebut dapat memberikan motivasi dan bimbingan terhadap keluarga yang dinyatakan berisiko stunting. Adapun pendapat Anggota Satgas Program Stunting yang turut memberikan pendapatnya, menyatakan bahwa:

“Dalam hal ini BKKBN melakukan delapan tahapan dalam memberikan pemahannya terhadap masyarakat di Kabupaten Banyuasin yakni, pertama kami melakukan penyediaan data keluarga beresiko, kedua lalu melakukan pendampingan terhadap keluarga beresiko stunting, ketiga melakukan pendampingan kepada semua calon pengantin/calon pasangan usia subur, keempat surveilians keluarga beresiko stunting, kelima audit kasus stunting, keenam perencanaan dan penganggaran, ketujuh melakukan pengawasan dan pembinaan kepada akuntabilitas penyelenggaraan kegiatan percepatan penurunan stunting, kedelapan melakukan semacam pemantauan, evaluasi dan pelaporan.” (Ibu DP, Anggota Satgas Program Stunting, wawancara).

Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera turut menambahkan pernyataan yang menyatakan bahwa:

“Strategi yang digunakan ialah melalui media-media, baik media sosial, media cetak, media elektronik maupun melalui pendekatan secara personal terhadap keluarga yang beresiko stunting yg tersebar di kabupaten Banyuasin.” (Ibu EM, Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, wawancara).

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa BKKBN sudah melakukan analisis khalayak yang mencakup karakteristik demografis seperti usia, tingkat pendidikan, pendapatan, dan status sosial ekonomi, serta preferensi komunikasi audiens, termasuk media yang digunakan dan saluran komunikasi yang efektif. Salah satunya metode penerapan strategi komunikasi yaitu membentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK). Tim ini bertugas memberikan motivasi dan bimbingan kepada keluarga yang berisiko stunting.

Berdasarkan informasi dari beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwa dalam menganalisis khalayak BKKBN sudah memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat di Kabupaten Banyuasin tentang risiko stunting dan langkah-langkah pencegahannya. Melalui pendekatan yang komprehensif dan metode komunikasi yang digunakan untuk dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

c. Merumuskan Tujuan Komunikasi

Setelah menganalisa khalayak, BKKBN harus merumuskan tujuan yang jelas dan terukur untuk strategi komunikasi mereka. Tujuan ini harus berkaitan langsung dengan upaya menurunkan kasus stunting di Kabupaten Banyuasin. Dalam hal ini mungkin termasuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang untuk pertumbuhan anak, mengubah pola makan yang tidak sehat menjadi pola makan yang sehat, atau meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Tujuan-tujuan ini akan menjadi pedoman bagi BKKBN dalam mengembangkan strategi komunikasi mereka dan juga akan digunakan untuk mengukur keberhasilan strategi tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat dari Kepala Bidang Pengendalian Penduduk.

“...memberikan penyuluhan berupa edukasi kepada para Pembina bagi keluarga yang beresiko stunting untuk membuat jamban yang baik, menggunakan air yang bersih, memiliki rumah layak huni dan memperhatikan lingkungan agar menjadi lebih bersih.”(Bapak ZK sebagai Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, wawancara).

Dari wawancara diatas, menurut kepala bidang pengendalian penduduk dapat disimpulkan bahwasannya dalam merumuskan tujuan komunikasi baiknya memberikan penyuluhan berupa edukasi kepada para pembina bagi keluarga yang beresiko stunting agar nantinya dapat mencegah upaya terjadinya stunting. Adapun kepala bidang keluarga berencana dan keluarga sejahtera ikut serta dalam memberikan pendapatnya sebagai berikut.

“...melalui media-media, baik media sosial, media cetak, media elektronik maupun melalui pendekatan secara personal terhadap keluarga yang beresiko stunting yg tersebar di kabupaten Banyuasin.”(Ibu EM sebagai Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, wawancara).

Anggota Satgas Program Stunting turut menambahkan pernyataan terkait dengan merumuskan tujuan komunikasi tersebut, yang menyatakan bahwa:

“...melalui Pendampingan Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang mendampingi Sasaran (Catin, Bumil, Pascasalin, Baduta dan Balita) yaitu melakukan KIE dan pengukuran kepada sasaran yang beresiko stunting, dan. melakukan pelayanan KB Pascasalin, serta Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Lansia (BKL) Ibu-ibu yang memiliki balita, Remaja dan Lansia di berikan pelatihan dan pembinaan cara pola Asuh dan Pola makan dan Pencegahan Anemia pada remaja dan ibu hamil sebagai pencegahan dimulai dari hulu yaitu persiapan calon Ibu.”(Ibu DP sebagai Anggota Satgas Program Stunting, wawancara).

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa BKKBN dalam merumuskan tujuan komunikasi sudah dilakukan yakni memberikan penyuluhan berupa edukasi kepada keluarga yang beresiko stunting melalui media-media, baik media sosial, media cetak, media elektronik maupun melalui pendekatan secara personal terhadap keluarga yang beresiko stunting yg tersebar di kabupaten Banyuasin. Adapun melalui Pendampingan Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang mendampingi Sasaran (Catin, Bumil, Pascasalin, Baduta dan Balita) yaitu melakukan KIE dan pengukuran kepada sasaran yang beresiko stunting, dan. melakukan pelayanan KB Pascasalin, serta Kegiatan Bina Keluarga Balita agar nantinya dapat mencegah upaya terjadinya stunting.

Berdasarkan informasi dari beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwa dalam merumuskan tujuan komunikasi BKKBN sudah dilakukan dengan memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat di Kabupaten Banyuasin tentang risiko stunting dan langkah-langkah pencegahannya. Melalui pendekatan yang komprehensif dan metode komunikasi yang digunakan untuk dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

d. Pemilihan Media dan Saluran Komunikasi

Pemilihan Media dan Saluran Komunikasi dalam strategi komunikasi merujuk pada proses penentuan media dan jalur komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan kepada yang dituju. Dalam hal ini BKKBN memilih media dan saluran komunikasi yang paling sesuai untuk mencapai keluarga yang beresiko stunting di Kabupaten Banyuasin. Dalam hal ini BKKBN harus mempertimbangkan preferensi komunikasi, serta aksesibilitas dan efektivitas media dan saluran komunikasi yang tersedia. Selain itu, BKKBN juga harus mempertimbangkan media digital seperti media sosial atau media lainnya untuk mencapai keluarga beresiko stunting yang lebih luas. Pemilihan media dan saluran komunikasi yang tepat akan membantu BKKBN lebih efektif.

“...media yang kami gunakan dalam menyampaikan dampak resiko stunting dengan menggunakan media penyuluhan bagi keluarga yang terdampak resiko stunting maupun tidak terdampak, seperti halnya memberikan edukasi seberapa pentingnya resiko stunting.”(Bapak ZK sebagai Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, wawancara).

Adapun wawancara diatas tersebut selaras juga dengan pendapat yang disampaikan oleh Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera sebagai berikut.

“...melalui media-media, baik media sosial, media cetak, media elektronik maupun melalui pendekatan secara personal terhadap keluarga yang beresiko stunting yg tersebar di kabupaten Banyuasin.”(Ibu EM sebagai Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, wawancara).

Dari wawancara di atas, Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera menyatakan media yang digunakan pada BKKBN dapat dilakukan pada media sosial, media cetak, media elektronik maupun melalui pendekatan secara personal, maka dari itu hal ini lah yang membuat pendapat dari Kepala Bidang Pengendalian Penduduk selaras adalah media yang kami gunakan dalam menyampaikan dampak resiko stunting dengan menggunakan media penyuluhan bagi keluarga yang terdampak resiko stunting maupun tidak terdampak. Anggota Satgas Program Stunting turut menambahkan pernyataan terkait dengan pemilihan media dan saluran komunikasi tersebut, yang menyatakan.

“...kami menggunakan media cetak seperti brosur, *leaflet*, dan poster yang kami berikan kepada tim TPK yang nantinya dapat didistribusikan terhadap sasaran yang beresiko stunting.”(Ibu DP sebagai Anggota Satgas Program Stunting, wawancara).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan media dan saluran komunikasi dalam strategi komunikasi BKKBN di Kabupaten Banyuasin mengacu pada proses penentuan media dan jalur komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan kepada keluarga yang berisiko stunting. BKKBN mempertimbangkan preferensi komunikasi, aksesibilitas, dan efektivitas media serta saluran komunikasi yang tersedia, termasuk memperhitungkan penggunaan media digital seperti media sosial. Pendekatan yang dipilih mencakup penggunaan media cetak seperti brosur, *leaflet*, dan poster, yang didistribusikan kepada tim TPK untuk mencapai sasaran yang berisiko stunting.

Berdasarkan informasi dari beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwa dalam pemilihan media dan saluran komunikasi BKKBN di Kabupaten Banyuasin sudah menggunakan media cetak ketika melakukan penyuluhan terhadap bagi keluarga yang terdampak resiko stunting maupun yang tidak terdampak resiko stunting. Melalui pemilihan media cetak ini yang nantinya saluran komunikasi terhadap sasaran resiko stunting dapat efektif.

e. Merencanakan Produksi Media

Setelah media dan saluran komunikasi dipilih, BKKBN perlu merencanakan produksi konten yang sesuai dengan tujuan komunikasi mereka. Ini melibatkan pembuatan materi cetak seperti brosur, *leaflet*, dan poster yang berisi informasi tentang gizi seimbang dan pola makan yang sehat. Konten-konten ini harus dirancang dengan dengan sangat baik untuk memastikan kesesuaian dengan sasaran keluarga beresiko stunting dan tujuan komunikasi.

“...ketika kami melakukan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat kabupaten Banyuasin, kami menggunakan media cetak poster dan brosur tentunya sangat efisien dan mudah di pahami oleh masyarakat kabupaten banyuasin.”(Ibu EM sebagai Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, wawancara).

Adapun anggota satgas program stunting turut menambahkan pernyataan, yang menyatakan.

“...dalam merencanakan pembuatan media cetak saya beserta dengan anggota saya berinisiatif menggunakan media cetak yakni poster dan brosur yang saya yakini serta anggota saya yakini media cetak ini dapat tersampaikan dengan baik ketika melakukan penyuluhan-penyuluhan”(Ibu DP sebagai Anggota Satgas Program Stunting, wawancara).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa merencanakan produksi media dalam strategi komunikasi BKKBN di Kabupaten Banyuasin menggunakan media cetak yaitu poster dan brosur yang paling efektif dalam melakukan penyuluhan-penyuluhan di kabupaten Banyuasin. Dalam hal ini BKKBN Kabupaten Banyuasin sudah mempertimbangkan media apa yang digunakan yaitu media cetak poster dan brosur. Melalui media cetak yang dilakukan oleh BKKBN ini memberikan dampak positif dari masyarakat yakni mudah dalam hal memahami resiko stunting.

f. Merencanakan Manajemen Komunikasi

Manajemen komunikasi yang efektif sangat penting dalam melaksanakan strategi komunikasi BKKBN. Hal ini melibatkan pengaturan sumber daya yang tersedia, penjadwalan kegiatan komunikasi, serta pengaturan tim tpk yang terampil dan berpengalaman. BKKBN perlu mengalokasikan anggaran yang cukup untuk melaksanakan strategi komunikasi mereka, serta mengatur jadwal kegiatan komunikasi agar sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Selain itu, BKKBN juga perlu memastikan bahwa tim tpk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk melaksanakan strategi komunikasi dengan baik terkait dengan resiko stunting.

“...kenaikan kasus stunting Kabupaten Banyuasin telah dilakukan rapat dengan instansi terkait untuk berkerjasama memberikan motivasi dan dukungan terhadap masyarakat yang didesa dikoordinir oleh kepala desa dan tim pendamping keluarga (TPK) antara lain bidan, PKK Desa dan kader KB.”(Bapak ZK sebagai Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, wawancara).

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwasannya, BKKBN sudah merencanakan bagaimana manajemen komunikasi yang baik dengan melakukan rapat terhadap instansi terkait untuk berkerjasama memberikan motivasi dan dukungan terhadap masyarakat yang didesa dikoordinir oleh kepala desa dan tim pendamping keluarga (TPK) antara lain bidan, PKK Desa dan kader KB. Adapun pendapat Kepala

Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera yang turut memberikan pendapatnya, menyatakan bahwa:

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa manajemen komunikasi yang dilakukan oleh BKKBN sudah baik dan efektif, dimana telah dilakukannya konsolidasi dan koordinasi dengan dinas-dinas terkait serta perusahaan-perusahaan untuk membidik CSR, juga melakukan Kerjasama dengan badan amal zakat nasional dan KUA dan memberikan pengetahuan yg lebih baik lagi dengan tim TPK dengan berkerjasama dengan kecamatan dan desa disekitar kab Banyuasin agar kader TPK tersebut dapat memberikan pengetahuan dan menyadarkan keluarga tentang pentingnya melakukan pencegahan stunting agar tidak terjadinya stunting di keluarga mereka.

g. Pengembangan pesan

Pesan-pesan yang disampaikan oleh BKKBN harus dirancang untuk mempengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku masyarakat Kabupaten Banyuasin. Pesan-pesan ini harus disesuaikan dengan mencakup informasi yang akurat tentang resiko stunting. BKKBN harus memastikan bahwa pesan-pesan mereka mudah dipahami dan relevan bagi sasaran target, serta mampu memotivasi mereka untuk mengubah perilaku mereka. Pengembangan pesan-pesan ini harus didukung oleh data dan informasi yang akurat tentang stunting dan kesehatan anak-anak, serta dikembangkan dengan melibatkan berbagai pihak dan masyarakat setempat.

“...ialah dengan memberikan penyuluhan berupa edukasi kepada para Pembina bagi keluarga yang beresiko stunting untuk membuat jamban yang baik, menggunakan air yang bersih, memiliki rumah layak huni dan memperhatikan lingkungan agar menjadi lebih bersih.”(Bapak ZK sebagai Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, wawancara)

Dari wawancara diatas, menurut kepala bidang pengendalian penduduk dapat disimpulkan bahwasannya dalam pesan yang disampaikan ialah dengan memberikan penyuluhan berupa edukasi kepada para Pembina bagi keluarga yang beresiko stunting untuk membuat jamban yang baik, menggunakan air yang bersih, memiliki rumah layak huni dan memperhatikan lingkungan agar menjadi lebih bersih. Adapun kepala bidang keluarga berencana dan keluarga sejahtera ikut serta dalam memberikan pendapatnya sebagai berikut.

“...berupa kata-kata atau kalimat yang mudah dipahami, sehingga membuat masyarakat atau siapapun yang mendengar ataupun membaca strategi komunikasi tersebut agar lebih mudah memahami dan melaksanakannya dlm kehidupan sehari-hari.”(Ibu EM sebagai Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, wawancara).

Anggota Satgas Program Stunting turut menambahkan pernyataan terkait dengan pengembangan pesan tersebut, yang menyatakan bahwa:

“...melalui Pendampingan Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang mendampingi Sasaran (Catin, Bumil, Pascasalin, Baduta dan Balita) yaitu melakukan KIE dan pengukuran kepada sasaran yang beresiko stunting, dan. melakukan pelayanan KB Pascasalin, serta Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Lansia (BKL) Ibu-ibu yang memiliki balita, Remaja dan Lansia di berikan pelatihan dan pembinaan cara pola Asuh dan Pola makan dan Pencegahan Anemia pada remaja dan ibu hamil sebagai pencegahan dimulai dari hulu yaitu persiapan calon Ibu.”(Ibu DP sebagai Anggota Satgas Program Stunting, wawancara).

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa BKKBN dalam melakukan pengembangan pesan terhadap sasaran target sudah sesuai yakni berupa kata-kata atau kalimat yang mudah dipahami, sehingga membuat masyarakat atau siapapun yang mendengar ataupun membaca strategi komunikasi tersebut agar lebih mudah memahami dan melaksanakannya dlm kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perlunya pesan melalui Pendampingan Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang mendampingi Sasaran (Catin, Bumil, Pascasalin, Baduta dan Balita) yaitu melakukan KIE dan pengukuran kepada sasaran yang beresiko stunting, dan melakukan pelayanan KB Pascasalin, serta Kegiatan Bina Keluarga Balita agar nantinya dapat mencegah upaya terjadinya stunting.

Berdasarkan informasi dari beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwa dalam pengembangan pesan BKKBN sudah dilakukan dengan memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat di Kabupaten Banyuasin tentang risiko stunting dan langkah-langkah pencegahannya. Melalui pendekatan yang komprehensif dan metode komunikasi yang digunakan untuk dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

4. Implementasi Strategi Komunikasi BKKBN Di Kabupaten Banyuasin

Implementasi strategi komunikasi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Kabupaten Banyuasin merupakan suatu proses yang terjalin dengan konsep teori konstruksi sosial atas realitas. Dalam hal ini, konsep-konsep yang terdapat pada konstruksi sosial atas realitas tersebut memiliki peran yang baik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program yang dilaksanakan oleh BKKBN Kabupaten Banyuasin.

Konsep teori konstruksi sosial atas realitas ini memiliki tiga bentuk realitas yaitu Realitas Sosial Eksternalisasi, Realitas Sosial Objektifikasi, dan Realitas Sosial Internalisasi. Dari tiga bentuk konstruksi sosial atas realitas ini mengacu pada kemampuan individu untuk dapat mengetahui gejala-gejala sosial, berita-berita di media, serta realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi.

Dalam konteks implementasi strategi komunikasi BKKBN, gejala-gejala sosial seperti halnya stunting di Kabupaten Banyuasin menjadi focus utama dalam mengartikulasikan pesan-pesan yang disampaikan. Proses dalam menanggulangi gejala-gejala sosial seperti stunting ini melalui implementasi strategi komunikasi yang memberikan informasi serta edukasi yang baik terhadap gejala-gejala sosial tersebut dalam memahami, menginterpretasikan dan merespons pesan-pesan yang disampaikan oleh BKKBN Kabupaten Banyuasin. Kemudian dalam konsep realitas sosial objektifikasinya turut berperan penting dalam implementasi strategi komunikasi BKKBN di Kabupaten Banyuasin. Realitas sosial objektifikasi dapat diartikan sebuah berita-berita media yang berkaitan dengan BKKBN salah satunya stunting. Sebagai objek, individu menerima arahan dan pengaruh dari berita-berita media yang disampaikan. Konsep Realitas Internalisasi juga berperan penting dalam implementasi strategi komunikasi BKKBN di Kabupaten Banyuasin dengan memberikan konteks yang lebih luas lagi bagi BKKBN yaitu dengan melihat bagaimana orang menyerap apa yang mereka lihat dari edukasi atau pembelajaran yang di berikan oleh BKKBN di Kabupaten Banyuasin. Maka dari itu, Masyarakat Kabupaten Banyuasin menjadi panggung utama dimana proses komunikasi BKKBN terjadi. Hubungan sosial yang terjalin antar individu dalam masyarakat menjadi fondasi bagi penyebaran pesan-pesan terkait resiko keluarga stunting. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga aktor aktif yang turut berperan dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi sikap serta perilaku individu lainnya. Melalui interaksi aktif dalam masyarakat, pesan-pesan komunikasi BKKBN dapat disebarluaskan secara efektif dan diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat.

Pembahasan Penelitian

1. Pembahasan Penelitian Keberhasilan Dinas BKKBN Dalam Menurunkan Kasus Stunting Di Kabupaten Banyuasin Pada Tahun 2020-2021

Keberhasilan strategi komunikasi yang dilakukan oleh dinas BKKBN dalam menurunkan kasus stunting di Kabupaten Banyuasin pada periode tersebut yaitu dengan memberikan bantuan berupa susu, dan makanan tambahan bagi anak bayi dan balita, serta juga melakukan pemberian vaksin kepada seluruh catin dan melakukan pemberian makanan tambahan yang bergizi bagi ibu hamil. Selain memberikan bantuan makanan tambahan, susu dan juga vaksin. Dinas BKKBN juga membentuk tim TPK (Tim Pendamping Keluarga) yang terdiri dari Bidan, Kader PKK, dan Kader KB yang bertugas untuk memberikan pendampingan pada para catin, ibu hamil serta ibu anak yang telah dinyatakan beresiko stunting. Pada dasarnya strategi berbicara tentang suatu perencanaan, pengelolaan, untuk mencapai sebuah tujuan (Effendy & Onong, 2018). Senada dengan strategi komunikasi merupakan sebuah pembentukan posisi unik dan berharga yang didapatkan dengan melakukan serangkaian aktivitas (Porter dalam Nilasari & R, 2014). Adapun tiga tahapan strategi komunikasi yang terdapat dalam (Nilasari & R, 2014) (yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Strategi komunikasi di dalam penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan kesehatan untuk menanggulangi masalah kesehatan yaitu pesan yang berkaitan dengan gejala-gejala stunting.

Komunikasi kesehatan dikatakan dapat memberikan kontribusi untuk seluruh penanggulangan penyakit dan promosi kesehatan (Thomas dalam Wilujeng & Handaka, 2017). Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana individu dalam masyarakat atau kelompok menghadapi masalah kesehatan dan berusaha untuk menjaga kesehatan mereka.

Dalam membuat rencana komunikasi yang akan digunakan, memilih dan mengelola media yang digunakan untuk menyebarkan informasi komunikasi kesehatan, dan memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama tentang informasi tentang stunting. Merupakan perintah dari Kemenkes RI yang dilaksanakan oleh Dinas BKKBN Kabupaten Banyuasin, berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/ Menkes/577/2018 tentang Tim Koordinasi Penanggulangan Stunting Kementerian Kesehatan. Peran BKKBN selaku aktor sentral dalam membangun ketahanan keluarga Indonesia secara utuh pastinya mengikuti arahan tersebut. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

Merancang perencanaan awal merupakan upaya pertama yang dilakukan oleh dalam rangka pencegahan krisis komunikasi dalam pelaksanaan program stunting. Perencanaan awal tersebut bertujuan untuk menentukan langkah pengelolaan terhadap potensi gejala-gejala sosial stunting. Teori konstruksi sosial atas realitas (*Social Construction of Reality*), terdapat 3 (tiga) bentuk realitas sosial yaitu salah satunya Realitas Sosial Eksternalisasi, Realitas Sosial Eksternalisasi merupakan langkah pencegahan awal seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. (Berger, 1990 dalam Akmal et al., 2024).

Dalam hal ini BKKBN di Kabupaten Banyuasin melakukan tindakan yaitu dengan memberikan bantuan berupa susu, dan makanan tambahan bagi anak bayi dan balita, serta juga melakukan pemberian vaksin kepada seluruh catin dan melakukan pemberian makanan tambahan yang bergizi bagi ibu hamil. Selain memberikan bantuan makanan tambahan, susu dan juga vaksin. Dinas BKKBN juga membentuk tim TPK (Tim Pendamping Keluarga) yang terdiri dari Bidan, Kader PKK, dan Kader KB yang bertugas untuk memberikan pendampingan pada para catin, ibu hamil serta ibu anak yang telah dinyatakan beresiko stunting.

2. Pembahasan Penelitian Penyebab Meningkatnya Kasus Stunting Pada Tahun 2022

Penyebab meningkatnya kasus stunting pada tahun 2022 bila dilihat dari data yang didapat dari BKKBN di Kabupaten Banyuasin tentunya banyak juga hal yang menjadi penyebabnya salah satunya dengan kurang optimalnya kinerja bagian pengelolaan stunting

pada tahun 2022. Namun tidak hanya kurang optimalnya kinerja bagian pengelolaan stunting, dalam hal ini BKKBN mengidentifikasi lebih mendalam terkait dengan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peningkatan kasus stunting pada tahun tersebut, sehingga dapat memberikan jawaban yang menyebabkan naiknya kasus stunting pada tahun tersebut. Dengan dilakukannya identifikasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kasus stunting pada tahun tersebut naik yaitu kurang optimalnya kinerja sekretariat pengelolaan stunting, dan meningkatnya pernikahan usia dini di Kabupaten Banyuasin, selain itu jarak kelahiran yang sangat dekat dan masih banyak ibu yang menolak menggunakan KB serta faktor ekonomi dan rendahnya tingkat Pendidikan juga tentunya sangat mempengaruhi dikarenakan masih banyak keluarga di Kabupaten Banyuasin yang tidak memperhatikan hal itu.

Dengan faktor penyebab tersebut relevan dengan teori konstruksi sosial atas realitas (*Social Construction of Reality*) dimana teori tersebut terdapat realitas sosial internalisasi yaitu kurangnya rasa ingin memahami dalam hal edukasi terhadap kasus salah satunya stunting ini, sedangkan BKKBN di Kabupaten Banyuasin khususnya pada tim TPK sudah sempat memberikan edukasi namun ditolak oleh masyarakat tersebut dikarenakan takut. Hal ini lah yang menyebabkan kasus stunting naik pada tahun tersebut.

Transmisi dan sosialisasi pengetahuan terjadi saat internalisasi juga terjadi. Ini karena setiap orang dilahirkan ke dalam suatu struktur sosial objektif di mana mereka berhadapan dengan orang-orang yang berpengaruh dan diberi tugas melakukan sosialisasi. Orang-orang ini dikenal sebagai orang penting dalam proses sosialisasi (Berger, 2011 dalam Akmal et al., 2024). Berger dan Luckman menjelaskan bahwa ada dua jenis sosialisasi oleh orang lain yang signifikan. Yang pertama adalah sosialisasi primer, yang terjadi ketika seseorang menjadi anak kecil dan terjadi di lingkungan keluarga seperti orang tua, kakek-nenek, kerabat dekat, dan sejenisnya. Yang kedua adalah sosialisasi sekunder, di mana seseorang tidak hanya dihadapkan pada satu sumber pengetahuan dan institusi saja. Dalam hal ini masyarakat memandang stunting sebagai suatu hal yang wajar dan tidak ada kaitannya dengan permasalahan kesehatan balita. Pandangan kelompok masyarakat ini ada hubungannya dengan konsep “sehat” dan “sakit” yang dibangun oleh masyarakat Kabupaten Banyuasin. Masyarakat Kabupaten Banyuasin memunculkan konstruksi sosial sendiri di luar konstruksi yang dibentuk oleh medis tentang makna “sehat” dan “sakit”. Pengetahuan mereka tentang konsep “sehat” dan “sakit” ini berawal dari significant others berupa keluarga (orang tua, kakek/nenek) dan dukun setempat. *Significant others* tersebut memberikan pembiasaan/habituasi (pengetahuan) sejak masa anak-anak tentang konsep “sehat” dan “sakit”.

Menurut masyarakat Kabupaten Banyuasin juga stunting tidak masuk ke dalam kategori “sakit” yang mereka konstruksikan, sehingga stunting dianggap masyarakat sebagai suatu hal yang wajar, dan bukan merupakan permasalahan serius kesehatan balita yang harus segera ditangani. Pengetahuan yang diperoleh pada proses sosialisasi primer ini lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan atau dalam bahasa Berger mengalami proses yang disebut sebagai habitulasi (pembiasaan), kebiasaan tersebut akan selalu diterapkan secara berkelanjutan pada generasi generasi berikutnya.

3. Pembahasan Penelitian Strategi Komunikasi BKKBN Di Kabupaten Banyuasin sebagai upaya antisipasi kenaikan kasus stunting pada tahun-tahun selanjutnya.

Strategi Komunikasi BKKBN di Kabupaten Banyuasin dalam upaya antisipasi kenaikan kasus stunting pada tahun-tahun selanjutnya, terkait dengan penyebab faktor-faktor kenaikan kasus stunting yang ada memang segera diperbaiki dimulai dari pengoptimalan kinerja pada anggota-anggota yang dikhususkan untuk menangani kasus stunting ini. Dalam hal ini, relevan teori konstruksi sosial atas realitas pada Realitas Sosial Objektifikasi yang dimana teori tersebut dapat diketahui oleh khalayak dalam bentuk

karya seni, fiksi serta berita-berita di media. Hal ini dilakukan karena pola pikir dan karakter masyarakat di Kabupaten Banyuasin masih rendah, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang efektif.

Dalam upaya untuk mengantisipasi kenaikan kasus stunting pada tahun-tahun selanjutnya, strategi komunikasi yang akan dilakukan oleh BKKBN Kabupaten Banyuasin dengan menggunakan strategi komunikasi yang efektif dan berorientasi pada masyarakat. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan nantinya oleh BKKBN di Kabupaten Banyuasin:

a. Penggunaan Media Sosial

Dengan menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan media sosial lainnya untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya gizi seimbang dan asupan vitamin dan mineral yang cukup untuk pertumbuhan fisik yang normal. BKKBN Kabupaten Banyuasin juga dapat menggunakan media sosial untuk mengirimkan pesan-pesan yang terkait dengan stunting dan cara-cara mencegahnya.

b. Kampanye Edukasi

Dengan melakukan kampanye edukasi yang berfokus pada pentingnya gizi seimbang dan asupan vitamin dan mineral yang cukup untuk pertumbuhan fisik yang normal. Kampanye ini dapat dilakukan BKKBN Kabupaten Banyuasin melalui berbagai cara, seperti halnya penyuluhan-penyuluhan setiap desa di Kabupaten Banyuasin.

c. *Partnership* dengan Organisasi Masyarakat

Dengan bekerja sama dengan organisasi masyarakat yang berfokus pada kesehatan dan pendidikan, seperti organisasi non-pemerintahan dan organisasi masyarakat lokal. Dengan bekerja sama, BKKBN di Kabupaten Banyuasin dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan asupan vitamin dan mineral yang cukup untuk pertumbuhan fisik yang normal.

d. Penggunaan Bahan Pendidikan

Dengan menggunakan bahan pendidikan yang sesuai untuk masyarakat, seperti brosur, poster, dan video, untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya gizi seimbang dan asupan vitamin dan mineral yang cukup untuk pertumbuhan fisik yang normal agar tidak terjadi stunting.

Namun, perlu diingat bahwa realitas sosial tidak hanya terbatas pada fakta-fakta yang dapat diukur, tetapi juga terbentuk oleh konstruksi sosial yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam masyarakat. Konstruksi sosial ini dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan menginterpretasikan informasi tentang stunting dan cara-cara mencegahnya.

Dalam konteks ini, teori konstruksi sosial atas realitas khususnya Realitas Sosial Objektifikasi dapat membantu masyarakat Kabupaten Banyuasin dalam memahami konstruksi sosial tentang stunting. Hal ini juga dapat membantu mengubah konstruksi sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan asupan vitamin dan mineral yang cukup untuk pertumbuhan fisik yang normal. Dengan menggunakan strategi komunikasi yang efektif dan berorientasi pada masyarakat, serta memahami konstruksi sosial atas realitas, dapat mencegah kenaikan kasus stunting di Kabupaten Banyuasin pada tahun-tahun selanjutnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menemukan kesimpulan berupa fakta bahwa penyebab naiknya kasus stunting BKKBN di Kabupaten Banyuasin pada tahun 2022 yaitu kurang optimalnya kinerja sekertariat pengelolaan stunting dan meningkatnya pernikahan usia dini di Kabupaten Banyuasin, selain itu jarak kelahiran yang sangat dekat dan masih banyak ibu yang menolak menggunakan KB. Untuk menurunkan kasus stunting BKKBN di Kabupaten Banyuasin

melakukan tindakan yaitu dengan memberikan bantuan berupa susu, dan makanan tambahan bagi anak bayi dan balita, serta juga melakukan pemberian vaksin kepada seluruh catin dan melakukan pemberian makanan tambahan yang bergizi bagi ibu hamil. Selain memberikan bantuan makanan tambahan, susu dan juga vaksin. Strategi Komunikasi BKKBN di Kabupaten Banyuasin terdiri dari beberapa tahapan. Perencanaan adalah tahapan pertama. BKKBN mengajar masyarakat melalui media dan pendekatan pribadi untuk menurunkan angka stunting. Ini dilakukan karena pola pikir dan sifat masyarakat Kabupaten Banyuasin masih rendah, yang membutuhkan pendekatan komunikasi yang efektif.

Realitas Sosial Eksternalisasi merupakan langkah pencegahan awal seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah komunikasi yang tidak efektif dengan memberikan bantuan berupa susu, dan makanan tambahan bagi anak bayi dan balita, serta juga melakukan pemberian vaksin kepada seluruh catin dan melakukan pemberian makanan tambahan yang bergizi bagi ibu hamil. Masyarakat Kabupaten Banyuasin memunculkan konstruksi sosial sendiri di luar konstruksi yang dibentuk oleh medis tentang makna “sehat” dan “sakit”. Pengetahuan mereka tentang konsep “sehat” dan “sakit” ini berawal dari significant others berupa keluarga (orang tua, kakek/nenek) dan dukun setempat. Significant others tersebut memberikan pembiasaan/habituasi (pengetahuan) sejak masa anak-anak tentang konsep “sehat” dan “sakit”. Teori konstruksi sosial atas realitas khususnya Realitas Sosial Objektifikasi seperti brosur, poster, dan video, untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya gizi seimbang dan asupan vitamin dan mineral yang cukup untuk pertumbuhan fisik yang normal agar tidak terjadi stunting dapat membantu masyarakat Kabupaten Banyuasin dalam memahami konstruksi sosial tentang stunting.

REFERENSI

- Akmal, M., Mubarak, D., & Izzul, U. (2024). Ketuhanan Googlisme dalam Masyarakat Virtual; Studi Kasus NRM Melalui Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. *Zarathustra: Jurnal Sosiologi Dan Filsafat*.
- Arifin, A. (2015). *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. ARMICO.
- Bachruddin, A., Siraj, N., & Nurfalih, F. (2022). *Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting Melalui Program Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Di Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon* (Vol. 10, Issue 2).
- BKKBN. (2017). *Kampung KB*.
- BKKBN. (2021). Antisipasi Generasi Stunting Guna Mencapai Indonesia Emas 2045. *BKKBN*. <https://www.bkkbn.go.id/berita-indonesia-cegah-stunting>
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). *Childhood stunting: A global perspective*. In *Maternal and Child Nutrition* (Vol. 12, pp. 12–26). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- den Heyer, G. (2011). *New public management: A strategy for democratic police reform in transitioning and developing countries*. *Policing*.
- Effendy, & Onong, U. (2018). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Kemkes. (2022). *Mengenal Apa itu Stunting*. https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_artikel/1388/Mengenal-Apa-Itu-Stunting.
- Kemkes. (2023). *Kementerian Kesehatan Rilis Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022*. <https://Upk.Kemkes.Go.Id/New/Kementerian-Kesehatan-Rilis-Hasil-Survei-Status-Gizi-Indonesia-Ssgi-Tahun-2022>.
- Kementerian Dalam Negeri, Kementerian PPN/Bappenas, & Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Strategi Komunikasi (perubahan perilaku dalam percepatan pencegahan stunting di Indonesia)*. *Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan*.

- Mulyadi, A., Naryoso, A., Yuliyanto, M., & Ulfa, S. (2022). *Strategi Komunikasi Kementerian Komunikasi Dan Informatika Dalam Kampanye Nasional Penurunan Prevalensi Stunting*. <https://setkab.go.id/>
- Nilasari, S., & R, A. (2014). *Manajemen Strategi itu gampang*. Dunia Cerdas.
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., Khairul, M., Jasmani, M. P., & Bengkulu, U. (2019). *Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Wilujeng, C., & Handaka, T. (2017). *Komunikasi Kesehatan: Sebuah Pengantar*. UB Press.